

**MODAL SOSIAL, KULTURAL, DAN SIMBOLIK SEBAGAI REPRESENTASI
PELANGGANGAN KEKUASAAN DALAM NOVEL *THE PRESIDENT*
KARYA MOHAMMAD SOBARY (KAJIAN PIERRE BOURDIEU)**

¹Haerussaleh, ²Nuril Huda

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Dr. Soetomo**

Email: ¹haerussaleh@unitomo.ac.id, ²nuril.huda@unitomo.ac.id

Abstrak

Fokus Penelitian terhadap Novel *The President*, karya Mohamad Sobary ini adalah modal dari Pierre Bourdieu yang digunakan tokoh untuk mempertahankan atau menguasai dominasi atau kekuasaan simboliknya. tinjau teori modal sesuai pemikiran Bourdieu berupa modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik. Metode kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini berupa: (1) Modal sosial terkait kedekatannya dengan pesantren dan para kyai digunakan tokoh presiden untuk memertahankan dan menguatkan kekuasaannya. Modal sosial juga digunakan oleh Pesantren Slaga Ima dan tokoh Abah untuk menguatkan dominasi simboliknya; (2) modal kultural yang digunakan oleh tokoh Presiden untuk menguatkan kekuasaannya berupa status sebagai ‘santri’ yang melekat pada tokoh, kekuatan ‘teja’ sebagai penanda kekuasaan, dan kedekatan dengan masyarakat; (3) modal simbolik yang digunakan Tokoh Presiden sebagai instrument dominasi berupa atribut kesederhanaan, pola komunikasi masyarakat bawah, dan simbol kuda keturunan Gagak Rimang. Modal simbolik yang digunakan digunakan oleh Pesantren Slaga Ima dan Abah adalah Pancuran Tujuh yang yakini sebagai pancuran Kalijaga dan memiliki kekuatan.

Kata kunci: modal, kuasa simbolik, pelanggaran kekuasaan, The President.

PENDAHULUAN

Novel *The President* bertemakan politik dan kekuasaan, dan sangat dekat dengan realitas politik di Indonesia, utama dalam konstestasi pemilihan pilpres tahun 2019. Situasi dan tensi politik yang panas dan berbagai intrik, menjadikan masyarakat Indonesia terancam terbelah. Situasi tersebut diangkat dalam bentuk prosa dengan baik oleh Mohamad Sobary (Ulum, 2018). Perbedaan pandangan politik dan mencuatnya kelompok-kelompok yang memicu intoleransi pada situasi tersebut diangkat oleh Mohammad Sobary dalam alur yang novel yang menarik.

Novel ini, menurut Pabottinggi (2018) dalam Bincang Novel “The President” di Universitas Negeri Malang, menyampaikan sebuah cerita imanen, yang sangat kaya dengan representasi lokalitas. Terlepas dari beberapa hal yang menjadi titik lemah dari Novel *The President* yang dalam penjelasan beerapa tokho dirasa agak panjang, *The President* mengandung banyak konflik dan representasi dari realitas politik di Indonesia yang selalu melibatkan pesantren, ulama, dan kyai sebagai bagian pemertahanan atau pelanggaran kekuasaan.

Mohammad Sobary merupakan penulis yang dapat dianggap sebagai ‘manusia perbatasan’. Latar belakang kehidupannya yang pernah berkutat sebagai peneliti di LIPI, pemimpin Lembaga Kantor Berita Nasioal (LKBN) antara, penulis, esais, dan pembela tembakau, menjadikan novel *The President* sangat kaya dengan berbagai konteks terkait dengan biofafi pengarangnya.

The President mengisahkan tentang liku-liku dan perjuangan tokoh presiden dalam upaya memajukan bangsanya dan mempertahankan kekuasaannya dari lawan-lawan politiknya. Presiden dalam novel tersebut digambarkan sebagai sosok yang memiliki berbagai kekuatan, kewibawaan, dan relasi yang kuat dengan sebuah pesantren yang sangat berpengaruh. “Teja” adalah salah symbol kekuatan yang dimiliki tokoh presiden, yang dalam terminology kekuasaan Jawa merupakan salah satu dari empat tanda kekuasaan seseorang, selain Galuh, *wahyu*, dan *Andaru* (Moertono, 2017).

Aspek yang sangat menarik dalam novel *The President* adalah bagaimana sosok presiden sebagai tokoh utama dalam novel tersebut menggunakan atribut yang melekat pada dirinya, yakni; pengalamannya sebagai santri,

kedekatannya dengan pesantren dan para tokoh kyai dalam pusaran pesantren terkemuka, sebagai upaya pelanggaran kekuasaannya sebagai presiden dari rongrongan berbagai kelompok yang memusuhinya.

Atribut yang melekat pada tokoh presiden tersebut dalam perspektif Bourdieu disebut sebagai modal. Modal diartikan sebagai kekuatan spesifik yang beroperasi dalam ranah. Setiap ranah, menjadikan setiap individu agar memiliki modal agar dapat hidup dan bertahan dengan baik dalam habitus. Jenis modal dibedakan menjadi modal ekonomi, modal social, modal budaya, dan modal simbolik (Bourdieu, 2001). Modal yang melekat pada tokoh Presiden yang berupa atribut dirinya sebagai santri, kedekatan dengan pesantren dan tokoh kyai yang kemudian dijadikan sebagai upaya pelanggaran kekuasaan yang dimilikinya. Modal yang melekat pada tokoh presiden tersebut menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan penerapan teori Bourdieu dalam analisis novel, perlu dikaji penelitian yang dilakukan Laksana (2020) tentang pelanggaran kekuasaan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani. Fokus kajian penelitian tersebut pada kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Temuan yang dihasilkan berupa modal, kelas, dan ranah yang digunakan tokoh petinggi desa dalam upaya pelanggaran kekuasaan yang dimilikinya. Solissa (2018) yang membedah habitus dan arena dalam Novel *Taman Apikarya* Yonathan Rahardjo. Habitus dalam novel tersebut bergerak dari waktu-kewaktu karena pengalaman, didikan dan pergaulan. Arena yang ditemukan berkaitan dengan kelas atas. Penelitian lain tentang modal dilakukan Syarifuddin (2020). Penelitian tentang modal berfokus pada Chanel sebagai Representasi Modal Simbolis. Novel yang dijadikan data penelitian adalah Novel "The Devil Wears Prada" Karya Lauren Weisberger. Penelitian terhadap novel *The President* dilakukan oleh Ulfyani (2020), dengan fokus kajian pada konflik sosial dan politik. Ulfyani menjadi struktur dan resepsi sebagai dasar analisis kajiannya pada novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data utama yang digunakan adalah karya sastra yang berjudul *The President* karya Mohammad Sobary. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami

makna (Creswell, 2017). Data pendukung dalam penelitian berupa buku-buku yang terkait dengan Pierre Bourdieu tentang Habitus, arena, modal, trajektori, dan kekerasan simbolik. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan pada novel *The President* disertai dengan simat catat terhadap isi novel yang berkaitan dengan fokus penelitian secara cermat.

Data berupa kutipan yang terkait dengan aspek modal yang dideskripsikan dalam *The President*. Data berupa kutipan kemudian dianalisis dengan untuk mengungkap modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik sebagai representasi pelanggaran kekuasaan dalam novel.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini menggunakan teori Modal atau Kapital Pierre Bourdieu. Modal menurut Bourdieu (2010) adalah sebuah hasil pekerjaan yang terakumulasi. Modal berada dalam bentuk yang "terbendakan" atau "menubuh" dalam istilah lainnya. Modal terjiwai dalam diri seseorang. Dalam ranah atau field kontestasi atau pertarungan social, modal dibutuhkan seseorang untuk mempertahankan atau mengubah struktur lingkungan atau sosialnya

Pemakaian kata modal mengingatkan pada metafora ekonomi untuk memahami kehidupan social (Jenkins, 2016). Modal dikategorikan sebagai kekuatan yang spesifik yang berada atau beroperasi dalam ranah. Setiap ranah tertentu mengharuskan seseorang untuk memiliki modal khusus. Bourdieu mencirikan bahwa modal harus terakumulasi melalui model investasi. Modal tersebut bisa diberikan kepada orang lain melalui warisan atau keuntungan adalah ciri lainnya dari modal. Modal akan dipertaruhkan dalam sebuah kontestasi atau sebuah pertarungan.

Modal merupakan energy social yang hanya berada dalam arena dimana sesuatu memproduksi atau mereproduksi. Bourdieu membahas mengkategorikan modal dalam empat jenis, yakni; (1) modal ekonomi; (2) modal kultural (yang dapat berupa berbagai pengetahuan yang sah; (3) modal social (hubungan yang bernilai dengan individu lainnya); (4) dan modal simbolik. Keempat modal tersebut memungkinkan untuk menciptakan atau membentuk struktur social (Bourdieu, 1995)

Modal yang mudah untuk dikonversikan dalam bentuk modal lainnya disebut Bourdieu,

**MODAL SOSIAL, KULTURAL, DAN SIMBOLIK SEBAGAI REPRESENTASI PELANGGANGAN
KEKUASAAN DALAM NOVEL THE PRESIDENT KARYA MOHAMMAD SOBARY
(KAJIAN PIERRE BOURDIEU)**

sebagai modal ekonomi. Modal ekonomi dalam pemikiran Bourdieu, berkaitan dengan tradisi Marxian, bentuk modal ekonomi didefinisikan pada penguasaan ekonomi. Materi benda, dan Alat-alat produksi dikategorikan sebagai modal ekonomi. Modal ini, menurut Bourdieu (1977) merupakan jenis modal yang relative independen dan fleksibel.

Modal sosial merupakan hubungan serta jaringan hubungan yang merupakan sumber daya yang dapat digunakan dalam penentuan ataupun untuk reproduksi kedudukan social. Bourdieu melihat posisi pemilik modal dalam sebuah arena akan ditentukan oleh jumlah dan bobot modal yang mereka miliki. Modal sosial juga menjadi sebuah strategi yang dijalankan pemilik modal untuk mencapai tujuannya. Pada praktiknya, modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan dengan dukungan modal ekonomi dan modal kultural. Modal social menekankan pada potensi individu atau kelompok dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan dan nilai yang lahir dari kelompok tersebut. Kemamfaatan modal social sangat berkaitan dengan cara dan upaya dilakukan pemilik modal untuk melestarikan, memelihara, memperkuat, atau mungkin memperbaharainya serta komitmen dalam pendayagunaan modal social tersebut.

Modal budaya atau modal kultural terkait salah satunya dengan kualifikasi diri terkait intelektual. Modal kultural dapat diproduksi melalui pendidikan formal ataupun berupa keturunan. Modal kultural dapat berupa keyakinan akan nilai-nilai sesuatu yang dikategorikan benar dan diikuti upaya untuk mengaktualisasikan keyakinan tersebut. Dalam instrumen lainnya, modal budaya dapat berupa kemampuan individu untuk mendominasi kelompok kelas bawah. Berbagai aspek modal budaya seperti kemampuan berbicara, bersikap, bertutur kata diwujudkan melalui proses internalisasi dan penubuhan yang berupa disposisi tubuh dan pikiran yang dihayati di dalam diri tertentu. Oleh karenanya, modal kultural dapat berupa representasi kemampuan intelektual.

Modal simbolik tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik dimaknai sebagai kekuasaan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi. Modal simbolik menurut Bourdieu (1977) dapat berupa prestise dan juga dapat berupa bentuk 'citra' sebagai hal yang mampu ditukar dengan

keuntungan dalam aspek ekonomi. Modal simbolik dalam bentuk prestise muncul dalam barang atau sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai nilai yang mampu menaikkan keuntungan pada seseorang. Modal simbolik merupakan sumber daya yang dioptimalkan untuk mencapai kekuasaan simbolik. Sebuah simbol memiliki kekuatan dalam mengkonstruksi realitas, mampu menggiring dan meningkatkan kepercayaan, mengubah pandangan seseorang kelompok pada sebuah realitas. Modal simbolik, dapat mengacu pada akumulasi prestise, keterkenalan, kehormatan atau konsekrasi (Jenkins, 2016). Dan kesemuanya itu dibangun dalam sebuah dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Pada akhirnya modal simbolik sangat berkaitan dengan kekuasaan simbolik.

Dalam penelitian ini, modal yang dianalisis hanya 3 (tiga) dari 4 (empat) kategori modal yang dikembangkan Bourdieu. Modal ekonomi tidak menjadi fokus analisis karena dalam pembacaan awal, karakteristik modal yang diulas dalam novel *The President* tidak banyak menjadikan modal ekonomi sebagai modal yang diutamakan tokoh dalam proses pelanggaran kuasa yang dimilikinya.

Novel *The President* sebagai sebuah karya sastra merupakan bagian dari sebuah pertarungan kuasa simbolik. Tokoh yang dibangun oleh pengarang dalam novel *The President* memiliki kapasitas modal tertentu dalam upaya untuk membangun kuasa dan dominasi. Tokoh presiden sebagai tokoh utama dalam novel tersebut memiliki modal social, modal kultural, dan modal simbolik dalam upaya untuk mempertahankan atau menguatkan kekuasaannya. Novel *The President* dipilih sebagai objek penelitian didasarkan pada pandangan bahwa novel tersebut merupakan representasi dari realitas politik di Indonesia yang didalamnya syarat dengan upaya pelanggaran kuasa dari tokoh utamanya. Hal lain yang mendasari kajian terhadap novel tersebut adalah pemanfaatan pesantren, citra santri dan figur kyai yang selalu diseret atau terseret dalam pusaran kekuasaan dan kemudian dijadikan sebagai modal bagi penguasa untuk melanggar kuasanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial dengan Pesantren dan Kyai Sebagai Upaya Pelanggaran Kekuasaan

Novel *The President* bertema tentang upaya penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya

dari musuh-musuh politik yang akan menggulingkan negara yang dipimpinannya, dan kemudian akan diganti dengan ideology lain. Musuh-musuh politik tersebut mengusung ideology baru, dan menganggap salah seluruh tatanan kenegaraan yang selama berjalan. Dan karena tatanan yang berjalan salah, maka seluruh kehidupan yang dijalankan oleh kekuasaan juga adalah hal salah. Ideology baru tersebut diyakini mampu menjawab seluruh persoalan bangsa.

Tokoh presiden dalam novel *The President* memiliki modal sosial yang sangat kuat dengan pesantren dan para kyai yang mengasuh pesantren tersebut. Sebagai Bourdieu, modal social dapat digunakan seseorang dalam upaya seseorang untuk rangka dominasi, subordinasi, dan ekuivalensi (Jenkins, 2016). Modal sosial tokoh Presiden yang berupa hubungan yang sangat baik dengan pesantren tidak terkait langsung dengan habitus dan arena tokoh saat menjadi Presiden, tetapi sudah terjalin sebelum itu. Modal sosial tersebut berkaitan dengan modal budaya atau modal kultural tokoh presiden, yakni saat muda, tokoh presiden pernah menimba ilmu atau ‘nyantri’ di pesantren tersebut. Hubungan antara tokoh presiden dengan pesantren yang sangat kuat tersebut, memunculkan ikatan yang tidak hanya bersifat sosial tetapi juga sangat personal. Kuatnya modal sosial berupa kedatangan tokoh presiden dengan pesantren dan para kyai yang menjadi pengasuhnya dapat dilihat pada kutipan dialog antara Abah dan Arya berikut:

“kau akan menghadap ke Istana” kata Abah

“selanjutnya laporkan pada beliau bahwa Abah turut memikirkan keruwetan di Istana. Laporkan, Abah tahu orang-orang memusuhi Presiden. Abah juga tahu mereka berniat kurang terpuji. Beliau tidak perlu risau, saya sudah berpesan pada beliau, dan sekarang kepadamu, jangan tanggapi apapun yang mereka terikkan. (Sobary, 2018, hlm 97).

Kyai Wiyasa nama asli kyai tersebut sebelum dipanggil ‘Abah’, merupakan pengasuh tertua pesantren Slaga Ima. Pesantren tersebut merupakan warisan para wali, yakni sunan Kalijaga. Oleh karenanya, pesantren tersebut menjadi poros pesantren lain. Kewibawaan Abah sangat berpengaruh terhadap para pengasuh pesantren lainnya. Apa yang menjadi ucapan Abah akan berpengaruh terhadap keputusan para kyai lain.

Jalinan dan kedekatan antara tokoh Abah dengan Presiden digambarkan dalam dialog tersebut tidak hanya sekedar kedekatan sosial yang datar, tetap sangat mendalam. Abah digambarkan tahu situasi kebatinan tokoh Presiden walaupun tidak bersemuka dan tidak pernah bertemu sebelumnya.

Modal sosial yang dimiliki tokoh presiden yang berkaitan dengan kedekatannya dengan pesantren memang menjadi perspektif ‘relasi agama dan politik’ (Nasih, 2020). Relasi agama dan politik dapat menyatukan keduanya, memisahkan atau menjadikan agama sebagai landasan moral dan etik. Dalam perspektif Bourdieu, modal sosial yang dalam novel *The President* dapat dibaca pada dua aspek. Modal social tokoh presiden yang berupa kedekatannya dengan pesantren dan kyai Wiyasa atau Abah, dijadikan sebagai bagian dari upaya tokoh presiden dalam upaya melanggengkan kekuasaannya. Dengan wibawa pesantren dan Abah, secara personal dan kelembagaan “mendukung” kekuasaan yang dipegang presiden, maka hal tersebut akan mereduksi kekuatan musuh-musuh politiknya yang juga berasal dari kepercayaan yang sama walaupun berbeda pandangan.

Di sisi lain, bagi pesantren Slaga Ima dan Abah sebagai pengasuhnya, modal sosial tersebut juga menjadi ‘upaya’ yang tidak disadari untuk melanggengkan dominasi dari pesantren yang diasuhnya. Identitas dan atribut yang melekat pada Pesantren Slaga Ima menurut Bourdieu (1995) merupakan salah satu wujud dominasi atau kuasa simbolik. Keyakinan masyarakat luas bahwa pesantren Slaga Ima adalah warisan sunan Kalijaga, kewibawaan tokoh Abah yang diyakini mempunyai berbagai kekuatan merupakan wujud dominasi yang mampu mengonstruksi realitas sosial yang luas. Dominasi atau kuasa simbolik Pesantren Slaga Ima dan tokoh Abah, bekerja dalam semua tatanan, mulai dari pemaknaan yang paling dekat yang dibalikinya tersirat tentang relasi kuasa.

Walaupun dalam satu sisi, tokoh presiden menggunakan kedekatannya dengan pesantren dan Abah, namun di sisi lain, Abah sebagai tokoh sentral pesantren Slaga Ima ‘memainkan kuasa simboliknya terhadap tokoh presiden. Bentuk dominasi simbolik tokoh Abah terhadap tokoh Presiden terlihat dari pola komunikasi yang digunakan saat berdialog langsung dengan presiden. Setidaknya 3 (tiga) kali tokoh Abah menyapa tokoh presiden dengan sebutan

**MODAL SOSIAL, KULTURAL, DAN SIMBOLIK SEBAGAI REPRESENTASI PELANGGANGAN
KEKUASAAN DALAM NOVEL THE PRESIDENT KARYA MOHAMMAD SOBARY
(KAJIAN PIERRE BOURDIEU)**

“anakku”. Sebutan tersebut menggambarkan kuasa simbolik tokoh Abah dalam relasinya dengan tokoh Presiden. Karena tokoh presiden adalah wakil dari kekuasaan negara, maka secara tidak langsung terdapat proses pelanggaran kuasa dan dominasi pesantren dalam tatanan kebangsaan.

Kekuasaan yang dimiliki oleh Abah dan pesantren dalam novel *The President* ataupun pada pesantren yang sebenarnya, berupa kekuasaan kultural dan dan structural ((Nasih, 2020). Keberpihakan ulama dalam pesantren berpengaruh terhadap pola pandang masyarakat diluar pesantren. Realitas tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Dan karena pengaruh pesantren itu pula mereka menyanyikan lagu ‘tamba Ati’ yang menerangi hati yang sedang disaput mendung kelabu dan memperdalam iman. Tradisi pesantren mengalir jauh di luar batas lahan lembah itu (Slaga Ima). Bahkan jauh hingga di luar batas kabupaten. Orang desa menerima pengaruh tersebut dengan senang hati, dan menganggap pesantren sebagai kiblat mereka (Sobary, 2018, hlm 88).

Pengaruh Pesantren Slama Ima dan Abah sebagai pengasuhnya yang sangat luas menjadi benteng bagi kekuasaan tokoh Presiden. Dan pada akhirnya, keberpihakan Pesantren Slaga Ima dan Abah yang pada akhirnya menyelamatkan tokoh presiden dari rongrongan musuh politiknya dan kelanggengan kekuasaannya, juga menjadi modal yang kuat bagi kejayaan pesantren Slaga Ima.

Modal sosial tokoh Presiden dalam upaya untuk melanggengkan kekuasaannya juga terjalin dengan Kyai Padmanaba. Kyai Padmanaba merupakan orang tua waskita. Beliau adalah seorang kyai yang menghilang dari dunia pesantren dan memilih untuk menjadi tokoh perlindungan kaum tani Nusantara. Selain itu masih ada hubungan yang tidak terpisahkan antara Kyai Padmanaba dengan Slaga Ima. Kedekatan tersebut semakin menguatkan posisi tokoh presiden dalam upaya melawan musuh-musuh politiknya. Ekspresi tokoh presiden terkait realitas tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

*..Presiden tersenyum. Barisannya dari dunia pesantren sudah sangat kuat. Kini malah ditambah dengan barisan petani Nusantara..
“saya menanti Kyai di Jakarta. Mungkin tepat waktunya bila Kyai sempat hadir*

pada saat apa yang mereka sebut sebagai demo besar-besaran itu terjadinya. Waktunya sebentar lagi”

“saya berjanji pak Presiden. Dan jangan terlalu cemas, menurut hemat saya. Pak Presiden menjadi pusat persoalan. Tapi sebagai pusat, Anda kelihatannya mampu mengendalikan keadaan dengan baik”, kata si Kakek mereka (Sobary, 2018, hlm 164).

Modal sosial tokoh Presiden dengan Kyai padmanaba semakin menegaskan modal sosial dan kultural dari pesantren Slaga Ima dan Abah, karena kyai Padmanaba merupakan salah satu keluarga pesantren Slaga Ima. Kyai Padmanaba juga mempunyai modal sosial yang kuat karena sejak lama ia bergulat dalam melindungi kaum tani Nusantara dari pembelokan ideology yang selama ini menjadi ciri pesantren dan kemudian diganti dengan ideology baru yang dianggap benar.

“Di pengajian, di kelompok arisan, ditengah kelompok seni karawitan, dan di dalam rapat-rapat desa yang khusus untuk petani, mereka selalu hadir. Satu dua orang petani mulai resah.

“pengajian, arisan, rapat desan bukan forum politik” kata salah seorang petani mereka (Sobary, 2018, hlm 283).

Sikap dari kyai Padmanaba yang meningagkan pesantren untuk menjadi pelindung kaum tani Nusantara dijadikan sebagai modal sosial oleh tokoh presiden untuk menguatkan kekuasaannya. Hadirnya kyai Padmanaba dan beberapa kyai yang lain dalam pertemuan digagas tokoh presiden dan jajaran pemerintahannya menegaskan bahwa barisan kyai dan pesantren merupakan salah modal yang sangat penting yang harus dimiliki penguasa dalam uapaya meredam konflik dan mempertahankan kekuasaannya.

Modal Kultural Sebagai Upaya Pelanggengan Kekuasaan

Modal kultural atau modal budaya dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun melalui garis keturunan. Modal dalam novel *The President* terwujud dalam kekuatan yang tidak dimiliki orang lain, latar belakangnya sebagai santri, dan bentuk kemampuan tokoh presiden dalam menampilkan diri di depan publik.

Sikap tokoh presiden dalam novel *The President* digambarkan sebagai sosok yang mempunyai kekuatan mistik yang dalam filosofi

jawa disebut *mawa teja*. Kekuatan itu berupa cahaya putih dan hanya memancar sesaat. Digambarkan dalam novel, tidak banyak yang mampu melihat cahaya tersebut. Modal kultural yang berupa kekuatan yang tidak dimiliki orang lain tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Presiden kelihatan begitu tenang. Dalam ketenangan seperti itu sering keningsnya tampak –kata orang – mawa teja, bercahaya, putih warnanya, dan hanya memancar sesaat. Pada apa yang disebut shot moment dalam hitungan detik. Itu terjadi –sekali lagi kata orang – ketika dia dalam suasana nyaman dan tenang, dan mungkin ketika orang menatapnya dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar”, (Sobary, 2018, hlm 17)

‘Teja’ menurut Moertono (2017) berkaitan dengan aspek kekuatan dan kapabilitas raja. *Teja* berkaitan dengan kewibawaan dan kharisma yang muncul sebagai tanda bahwa seseorang memang mempunyai kemampuan untuk berkuasa. Munculnya *teja* pada diri seorang raja menjadikan potensi munculkan raja saingan atau matahari kembar sulit terjadi. Karena saingan yang akan berupaya menjadi atau menggantikan kekuasaan raja yang diyakini memiliki ‘*teja*’ harus mampu membuktikan bahwa dirinya juga memiliki kekuatan yang sama.

Teja yang dimiliki tokoh presiden tersebut dilihat dan menyebar kepada semua jajaran pemerintahan. Desas-desus bahwa tokoh presiden memiliki *teja* adalah salah satu modal kultural yang dimiliki oleh tokoh Priseden dalam upaya menguatkan dan melanggengkan kekuasaannya.

Berkaitan dengan kekuatan *teja* yang dimiliki tokoh presiden juga ditegaskan dan dipahami dengan baik oleh tokoh Abah. Abah meyakini bahwa singgasana presiden tidak dapat diduduki sembarang orang. Hanya orang-orang terpilih dan memiliki kekuatan tertentu yang mampu menduduki singgasana tersebut:

“mahkota presiden tetap di kepala Presiden. Singgasana presiden tetap menjadi tempat duduk Presiden. Singgasana presiden bukan tempat duduk biasa. Tak sembarangan orang kuat untuk mendudukinya.”, (Sobary, 2018, hlm 17).

Diangkatnya *teja* dalam novel *The President* merupakan realitas politik dan kekuasaan di Indonesia yang tidak lepas dari mistik. Kekuatan yang dikembangkan dimiliki

tokoh presiden merupakan salah satu strategi dalam upayanya untuk melanggengkan kekuasaannya sebagai presiden.

Terkait dengan modal kultural yang berupa kekuatan yang tidak dimiliki orang lain, Tokoh presiden menunjukkannya kemahirannya menunggang kuda untuk pertama kalinya. Tokoh presiden memamerkan kahliannya di dapan para wartawan untuk menyeimbangkan berita politik yang menggembarkan musuh politiknya terkait dengan persiapan penggulingan istana dengan berikade berkuda.

Modal kultural lainnya yang dimiliki tokoh Presiden dan dijadikan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaannya adalah statusnya sebagai ‘santri’. Pengalaman tokoh yang pernah belajar di pesantren Slaga Ima sewaktu masih mudah menjadikan predikat melekat kepadanya. Zamroni (2011) menyatakan bahwa predikat santri tetap melekat walaupun yang bersangkutan sudah tidak lagi belajar di pesantren. Predikat santri tersebut dibawa dalam khirupan seseorang dan dalam berbagai aktuliasasi dirinya. Maka predikat santri akan menjadi modal kultural seseorang untuk pencapaian dominasinya. Modal ‘santri’ yang telah melekat pada tokoh presiden, habitusnya terbentuk sejak lama, saat sang tokoh dalam waktu mengenyam pendidikan di pesantren Slaga Ima.

Modal kultural santri dari tokoh Presiden diakui oleh Abah atau kyai Wiyasa. Pengakuan tersebut membawa efek yang sangat besar terhadap kekuasaan tokoh presiden. Berikut kutipan yang mengaskan pengakuan santri Tokok Presiden sebagai modal kulturalnya dalam melanggengkan kekuasaan:

“Kau akan menghadap Presiden. Kau tahu presiden dulu nyantri disini? Dia dulu masih muda. Hanya sedikit diat usiamu sekarang. Dia pindah ke beberapa pensantren di lingkungan kita. dan dimanapun pindahanya, dia tetap tetap santri sini namanya. Dia keluarga kita, kamu tahu ikatan batin diantara kita bukan?”

“Sekarang dia dalam kesulitan. Dia tidak datang ke sini atau mengirim orang ke sini. Jadi kita harus kesana. Dia mengharap uluran tangan saudara-saudaranya. Terutama kita (Sobary, 2018, hlm 96).

Pengalaman tokoh presiden mengecam pengalaman menjadi santri di Pesantres Slaga Ima dan beberapa pesantren lainnya yang

**MODAL SOSIAL, KULTURAL, DAN SIMBOLIK SEBAGAI REPRESENTASI PELANGGANGAN
KEKUASAAN DALAM NOVEL THE PRESIDENT KARYA MOHAMMAD SOBARY
(KAJIAN PIERRE BOURDIEU)**

sepaham dengan Pesantren Slaga Ima, menjadikannya memiliki modal kultural yang kuat. Modal kultural yang kuat sebagai santri tersebut juga nampak pada kemampuan tokoh presiden dalam membaca Arya yang diutus oleh Abah ke Istana. Kematangan modal kulturalnya sebagai santri juga digunakan tokoh presiden saat menghadapi Kyai Padmanaba. Dengan modal kultural sebagai santri yang kuat, tokoh Presiden dapat menguasai jalan pikiran Kyai Padmanaba dan kemudian dijadikan sebagai salah satu kekuatan untuk menghadapi musuh-musuh politiknya dalam rangka pelanggaran kekuasaan.

“jangan heran Kyai. Saya bukan dukun peramal. Beberapa kata kunci yang Kyai gunakan membuat saya harus menghubungkan Kyai Padmanaba yang waskita dengan Kyai Wiyasa. Kecuali itu Kyai Wiyasa pernah bercerita mengenai Kyai Padmanaba, sambil setengah menyuruh saya menacari dimana Kyai berada” (Sobary, 2018, hlm 165).

Selain modal kultural yang berupa kedekatan kekuatan ‘teja’ dan modal kultural ‘santri’, modal kultural lain yang digunakan oleh tokoh presiden dalam upaya melanggar kekuasaannya adalah dengan kedekatan tokoh presiden dengan masyarakat yang tertimpa bencana. Tokoh presiden menggunakan kedekatan fisik dan psikologis dengan para korban bencana alam untuk membangun citra yang baik. Modal kultural berupa memangkas jarak dengan rakyatnya yang lagi ditimpas musibah dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Mereka duduk dan mengobrol bebas dengan presiden mengenai apa saja yang ditanyakan presiden. Sikap presiden begitu hangat dan bersahabat, membuat mereka tidak mempunyai bebas apapun. Presiden menggunakan kaos biasa, celana komprang yang banyak kantongnya, membuat warga tak merasa berjarak dengannya.

Kedekatan tersebut terjalin saat tokoh presiden turun langsung pada tempat pengungsian warga yang terdampak bencana. Selama beberapa hari tokoh presiden menggunakan tempat pengungsian tersebut sebagai kantor dan tempat kerjanya. Dengan mengambil hati dan kedekatan pada warganya yang terdampak musibah, maka dukungan dari warga terdampak didapat oleh presiden dalam rangka menguatkan legitimasi kekuasaannya.

Sikap tidak mengambil jarak dengan warganya yang lagi terkena musibah juga memunculkan efek pemberitaan yang besar dan kemudian dapat menggeser isu besar tentang upaya musuh-musuh politiknya untuk mengambil alih kekuasaan. Modal kultural dalam aspek tingkah laku dan sikap mengesankan kewibawaan dari tokoh presiden seperti sikap merendah dan ketenangan. Prilaku yang sangat tenang tersebut digambarkan seperti filosofi air. “air itu lembut, tapi bukankah kita bisa lebih dari air?”

Modal Simbolik yang Digunakan Sebagai Upaya Pelanggaran Kekuasaan

Modal simbolik menurut Bourdieu (1977) dapat berupa prestise dan juga dapat berupa bentuk ‘citra’ sebagai hal yang mampu ditukar dengan keuntungan dalam aspek ekonomi. Modal simbolik dalam bentuk prestise muncul dalam barang atau sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai nilai yang mampu menaikkan keuntungan pada seseorang.

Dalam novel *The President*, beberapa modal simbolik yang dimiliki oleh tokoh presiden dalam melanggar kekuasaannya berupa ‘kesederhanaan’ dan kepemilikan terhadap benda yang mencitrakan kekuasaan. Tokoh presiden memilih simbol kesederhaan, bukan sesuatu yang mewah sebagai modal simbolik. Hal tersebut berkaitan dengan upaya tokoh presiden untuk mendapat penerimaan dan citra yang baik dari masyarakat terutama kelas menengah ke bawah.

“kini presiden melinting lengan baju putihnya dan kemudian pelan-pelan berbicara panjang lebar.. (Sobary, 2018 hlm 12).

“wibawanya besar. Omongannya seperti agak hambar dan sederhana. Tapi memancarkan pengaruh yang begitu kuat, begitu besar, pada orang lain, juga padaku, (Sobary, 2018 hlm 12).

Penggambaran kesederhaan pada tokoh presiden dilekatkan pada baju dan celana yang digunakan yang selalu itu-itu saja merupakan sebuah atribut, sebuah identitas yang selalu dipraktikkan oleh tokoh presiden yang kemudian membentuk skema persepsi dan apresiasi dari semua kalangan. Persepsi bahwa tokoh presiden adalah sosok yang sederhana, berwibawa, dan kemudian memberikan pengaruh besar dibentuk oleh habitus tokoh presiden dalam praktik sosialnya. persepsi tentang kesederhaan tersebut kemudian menjadi modal simbolik yang pada

praktiknya digunakan sebagai salah satu upaya untuk pelanggaran kuasa simbolik. Orang-orang sekitar tokoh presiden dan masyarakat luas tidak mempertanyakan hakikat kesederhanaan apakah hanya terwakili dari atribut pakaian saja.

Sistem simbolik yang dibangun oleh tokoh presiden sebagai struktur yang dibentuk sebagai semesta tanda yang berkaitan dengan kesederhanaan terkait dengan penggunaan kata “*aku rapopo*” dan “*yo wis, rapopo*”. Penggunaan kalimat tersebut mewakili system simbolik Bahasa masyarakat kelas bawah. Tokoh presiden menggunakan pola komunikasi tersebut sebagai sarana membentuk identitas dirinya sebagai wakil masyarakat bawa kebanyakan. Penggunaan kalimat tersebut tanpa disadari merupakan upaya untuk mengonstruksi struktur sosial.

Modal simbolik yang dibangun oleh tokoh presiden dan menjadi bagian dari instrument dominasi adalah penggunaan kuda yang diklaim sebagai kuda keturunan gagak Rimang kuda Arya Panangsang. Tentang symbol kuda yang berkaitan dengan Gagak Rimang, Sayono (2015) memaparkan bahwa kuda Gagak Rimang adalah kuda jantan yang perkasa sebagai tunggangan Arya Panangsang. Kuda tersebut digunakan Arya Panangsang dalam upaya mengambil kembali tahta Demak yang diklaim oleh Jaka Tingkir. Pada akhirnya dengan kegesitan Gagak Rimang, Arya Panangsang mampu mengalahkan Jaka tingkir. Tokoh Presiden menggunakan Kuda yang dikatakan sebagai keturunan Gagak Rimang sebagai kode simbolik yang dikirimkan kepada musuh-musuh politiknya yang sedang mempersiapkan upaya penggulingan kekuasaan.

“sementara itu, sebuah harian pagi terpenting di negeri ini memberitakan: “keturunan Gagak Rimang dalam Politik Hari ini”. Lebih dari lima juta pembaca –sesuai oplahnya- menikmati sajian berita kritis juga penuh humor di koran tersebut (Sobary, 2018, hlm 130).

Berita Proesiden dan keturunan Gagak Rimang itu tanpa disengaja telah mengguncang pikiran pembacaca (Sobary, 2018, hlm 131).

Tokoh Presiden menggunakan modal sosial berupa kedekatannya dengan para wartawan untuk memproduksi kode simbolik dalam rangka menguatkan kuasa simbolik yang dimilikinya. Produksi kode simbolik dari tokoh Presiden tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena kegiatan simbolik presiden

dalam berkuda dan mengenalkannya sebagai keturunan Gagak Rimang menjadi pemberitaan besar, dan mengalihkan perhatian masyarakat kepada kegiatan lawan-lawan politiknya dalam mempersiapkan kudeta kekuasaan

Selain pada tokoh Presiden, penggunaan modal simbolik untuk pelanggaran dominasi dan kuasa simbolik juga dibangun oleh Abah dan pesantren Slaga Ima. Pancuran tujuh yang merupakan tempat Sunan Kaliga adalah salah satu Kode simbolik yang disengaja atau tidak dibangun oleh pesantren Slaga Ima. Pancuran Tujuh yang dianggap memiliki kekuatan besar membentuk instrumen dominasi dari pesantren Slaga Ima pada masyarakat sekitarnya dan berbagai lapisan masyarakat dari golongan pejabat, pengusaha, dan berbagai kalangan memanfaatkan kekuatan air tersebut. Kebenaran dari Pancuran Tujuh itu tidak ungu atau dipermasalahkan oleh masyarakat.

“para guru di dunia olah kanuragan menggunakan ketujuh pancuran air itu untuk memperoleh tambahan satu kekuatan yang tak dijelaskan kekuatan seperti apa wujudnya dan sifat-sifatnya. Merek selalu berkata: “ini bukan ilmu pengetahuan untuk didiskusikan, apalagi diperdebatkan, tradisi pesantren kita menganggap ini kategori ilmu sekaligus seni untuk dirasakan” (Sobary, 2018, hlm 131).

Kode simbolik dari pancuran tujuh tersebut menjadi intrumen dominasi untuk membedakan Pesantren Slaga Ima dan Abah sebagai kelompok yang dominan, serta masyarakat luar sebagai kelompok subordinat. Kegiatan santri yang banyak memanfaatkan keberadaan Pancuran tujuh juga bagian dari instrument dominasi simbolik pesantren.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil identifikasi dan analisis terhadap berbagai peristiwa dalam novel *The President*, dapat disimpulkan modal yang digunakan tokoh dalam novel tersebut dalam upayanya untuk melanggengkan kekuasaannya; (1) Modal sosial terkait kedekatannya dengan pesantren dan para kyai digunakan tokoh presiden untuk memertahan dan menguatkan kekuasaannya. Modal sosial juga digunakan oleh Pesantren Slaga Ima dan dan tokoh Abah untuk menguatkan dominasi simboliknya; (2) modal kultural yang digunakan oleh tokoh Presiden untuk menguatkan kekuasaannya berupa status

**MODAL SOSIAL, KULTURAL, DAN SIMBOLIK SEBAGAI REPRESENTASI PELANGGANGAN
KEKUASAAN DALAM NOVEL THE PRESIDENT KARYA MOHAMMAD SOBARY
(KAJIAN PIERRE BOURDIEU)**

sebagai “santri” yang melekat pada tokoh, kekuatan ‘teja’ sebagai penanda kekuasaan, dan kedekatan dengan masyarakat; (3) modal simbolik yang digunakan Tokoh Presiden sebagai instrument dominasi berupa atribut kesederhanaan, pola komunikasi masyarakat bawah, dan symbol kuda keturunan Gagak Rimang. Modal simbolik yang digunakan digunakan oleh Pesantres Slaga Ima dan Abah adalah Pancuran Tujuh yang yakini sebagai pancuran Kalijaga dan memiliki kekuatan.

Aspek-aspek yang dianalisis dalam novel *The President* terkait penerapan teori Bourdieu ini hanya berkaitan dengan aspek modal. Penelitian lain dapat menggunakan habitus, arena, trajektori, dan aspek lain untuk memperkaya analisis.

REFERENSI

- Adib, Mohammad. 2015. Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *BioKultur*, Vol.I/No.2/Jul-Desember 2015. Diunduh dari <http://journal.unair.ac.id/download-full/papers-01%20Artikel%20AGEN%20DAN%20STRUKTUR%20DALAM%20PANDANGAN%20PIERE%20BOURDIEU%20Revisi%2020%20Okt%202012.pdf>
- Bourdieu, Pierre. 1995. *Outline of A Theory of Practice*, Cambridge: University of Cambridge
- Bourdieu, Pierre. 2020. Bahasa dan Kekuasaan Simbolik (diterjemahkan Stephanus Aswar Herwinarko). IRCISoD: Yogyakarta.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Terjemahan. Stephanus Aswar H. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre. 2015 (cetakan ketiga). *Pierre Bourdieu. Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Diterjemahkan oleh Yudi Santoso) Bantul: Kreasi Wacana.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. (Alih bahasa oleh Ahmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2017. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih di antara lima pendekatan*. (alih bahasa oleh Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu. Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jenkins, Richard. 2016. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (Diterjemahkan oleh Nurhadi). Kreasi Wacana: Bantul
- Laksana, Bramantika Wahyu. 2020. *Pelanggangan Kekuasaan dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Kajian Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu): Jurnal Bapala Vol 7, No 1 (2020)*. Diunduh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33221/0>
- Musarrofa, Ita. 2019. *Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia*. KAFa'AH JOURNAL, Journal of Gender Studies (Print ISSN 2356-0894 Online ISSN 2356-0630) 9 (1), 2019, (34-49) (Print ISSN 2356-0894 Online ISSN 2356-0630) Available online at <http://kafaah.org/index.php/kafaah/inde>.
- Moertono, Soemarsaid. 2017. *Negara dan Kekuasaan di Tanah Jawa*. PT Gramedia: Jakarta
- Nasih, Muhammad. 2020. *Ulama dan kekuasaan*. Jurnal KAIS Kajian Ilmu Sosial, 2020. Diunduh dari <file:///C:/Users/Microsoft/AppData/Local/Temp/6288-15322-1-SM-1.pdf>
- Ningtyas, Eka. 2015. *Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power*. Jurnal Poetika: Jurnal Ilmu Sastra. Vol 3, No 2 (2015). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10437> Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10437>
- Novenia, Maria dkk. 2019. *Strategi Dominasi Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis. Vol 13, No 2 (2019). ISSN 2722-9408. Diunduh dari <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/2298>
- Rosyidi, Moch. Imron dkk. 2020. *Anomali Heterodoksa Dalam Praktik Komunikasi Kelompok Mantongan Pada Produksi*

- Garam Rakyat Di Surabaya. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Vol. 18 (01) 2020 | 55-66. DOI: 10.22500/18202028689. Diunduh dari <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/28689/19601>
- Sayono, Joko, U Nafi'ah, DN Wijaya. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Gagak Rimang. - *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol 9, No 2 (2015) - journal.um.ac.id. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/sb.v9i2.5015>. Diunduh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/5015>
- Syarifudin, Frisila Agvi Nurhusna, dan Nenden Rikma DewiS. 2020. *Chanel sebagai Representasi Modal Simbolis dalam Novel "The Devil Wears Prada" Karya Lauren Weisberger*. *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. Vol 10, No 1 (2020). Lensa is accredited Sinta 3 as written in the Ministry of Research and Technology Decree No. 85/M/KPT/2020. Diunduh dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/3657>
- Sobary, Muhammad. 2018. *The President*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta
- Solissa, Everhard Markiano, 2018. *Habitus Dan Arena Dalam Novel Taman Apikarya Yonathan Rahardjo*. dalam jurnal *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. P-ISSN: 2302-5778 Vol 6 No. 1 Februari 2018. E-ISSN: 2580-3225 Vol 2 No. 1 Februari 2018. Diunduh dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/1386>
- Ulum, Miftahul. 2019. Membersihkan Politik dengan Sastra: Kolom DetikNew. Diunduh dari <https://news.detik.com/kolom/d-4391480/membersihkan-politik-dengan-sastra>
- Ulfiyani. 2019. Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel *the President* karya Mohamad Sobary. Skripsi: Universitas Peradaban. Diunduh dari http://eprints.peradaban.ac.id/552/1/40414019_HALAMAN%20DEPAN.pdf
- Wuriyani, Elly Prihasti (2020) *Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra*. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 7 (1). pp. 1-10. ISSN 2549-9726. Diunduh dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/index>
- Zamroni. 2011. Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Mengantisipasi Perkembangan Global: Dinamika Ilmu *Jurnal pendidikan*. *Dinamika Ilmu* Vol 11 No 2, Desember 2011. DOI: <https://doi.org/10.21093/di.v11i2.53> https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/53
- Zurmailis dan Faruk. 2017. Doksa, Kekerasan Simbolik Dan Habitus Yang Ditumpangangi Dalam Konstruksi Kebudayaan Di Dewan Kesenian Jakarta. *Jurnal Adabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra*. Vol 1, no 1 (2017). <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01103>. Diunduh dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/1094>